

**LAPORAN
PENELITIAN PENDIDIKAN KARAKTER
TAHUN ANGGARAN 2017**

**JUDUL PENELITIAN
PENGEMBANGAN MODUL KARAKTER TANGGUNG JAWAB UNTUK
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR MAHASISWA**



Oleh
**Dr. Budi Astuti, M.Si.
Sugiyatno, M.Pd.
Siti Aminah, M.Pd.**

**Dibiayai oleh DIPA BLU Universitas Negeri Yogyakarta dengan Surat Perjanjian Penugasan
dalam rangka Pelaksanaan Program Penelitian Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2017
Nomor : 365/LT-PK/UN34.21/2017 tanggal 12 April 2017**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2017**

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN PENDIDIKAN KARAKTER**

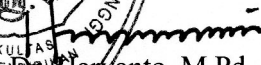
1. Judul Penelitian : Pengembangan Modul Karakter Tanggungjawab untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa
2. Ketua Peneliti :
 - a. Nama lengkap : Dr. Budi Astuti, M.Si.
 - b. Jabatan : Lektor
 - c. Program Studi : Bimbingan dan Konseling - S1
 - d. Alamat : Jetis, Rt 01, Rw 35. Tirtomartani, Kalasan, Sleman, DIY
 - e. Telepon : +6281328709734
 - f. e-mail : budi_astuti@uny.ac.id
3. Bidang Keilmuan : Pendidikan
4. Skim : Penelitian Pendidikan Karakter
5. Tema Penelitian Payung : Pengembangan perangkat implementasi pendidikan karakter
6. Sub Tema Penelitian Payung : Pendidikan karakter
7. Kelompok Peneliti :

| No | Nama, Gelar | NIP | Bidang Keahlian |
|----|--------------------------|-----------------------|--|
| 1. | Sugiyatno, S.Pd.,M.Pd. | 19711227 200112 1 004 | Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial |
| 2. | Siti Aminah, S.Pd.,M.Pd. | 19891029 201504 2 002 | Bimbingan dan Konseling Kelompok |

8. Mahasiswa yang terlibat :

| No | Nama | NIM | Prodi |
|----|---------------------------|-------------|-------------------------|
| 1. | Nur Sholehah Dian Saputri | 13104241041 | Bimbingan dan Konseling |
| 2. | Bias Rizkia Pertiwi | 13104241039 | Bimbingan dan Konseling |

9. Lokasi Penelitian : FIP UNY
10. Waktu Penelitian : 21 Maret 2017 s/d 31 Oktober 2017
11. Dana yang diusulkan : Rp. 20,00

Mengetahui,
Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Yogyakarta, 27 Oktober 2017
Ketua Pelaksana



Dr. Budi Astuti, M.Si.
NIP 19770808 200604 2 002

Menyetujui,
Ketua LPPM,

Dr. Suyanta, M.Si.
NIP 19660508 199203 1 002

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| Halaman Judul | 0 |
| Halaman Pengesahan | 1 |
| Daftar Isi | 2 |
| Daftar Tabel | 3 |
| Abstrak | 4 |
| BAB I. PENDAHULUAN | 6 |
| A. Latar Belakang Masalah | 6 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian | 8 |
| BAB II. KAJIAN PUSTAKA | 9 |
| A. Hakikat Karakter | 9 |
| 1. Pengertian Karakter | 9 |
| 2. Urgensi Penanaman Nilai-nilai Karakter | 10 |
| 3. Nilai Karakter Tanggung jawab | 11 |
| 4. Metode Penanaman Karakter | 12 |
| B. Kemandirian Belajar | 15 |
| BAB III. METODE PENELITIAN | 18 |
| A. Pendekatan Penelitian | 18 |
| B. Subjek Penelitian | 19 |
| C. Teknik Pengumpulan Data | 20 |
| D. Teknik Analisis Data | 21 |
| BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 22 |
| A. Hasil Penelitian | 22 |
| B. Pembahasan | 27 |
| BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN | 32 |
| A. Kesimpulan | 32 |
| B. Saran | 32 |
| DAFTAR PUSTAKA | 33 |
| LAMPIRAN | 35 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|----------------|
| Tabel 1 Subjek Penelitian | 19 |
| Tabel 2 Kisi-kisi Skala Kemandirian Belajar | 20 |
| Tabel 3 Kategorisasi Kemandirian Belajar | 22 |
| Tabel 4 Kemandirian Belajar Berdasarkan Jenis Kelamin | 23 |
| Tabel 5 Kemandirian Belajar Berdasarkan Usia | 24 |
| Tabel 6 Kemandirian Belajar Berdasarkan Aspek | 24 |
| Tabel 7 Kemandirian Belajar Berdasarkan Indikator | 25 |

Pengembangan Modul Karakter Tanggung jawab untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa

Budi Astuti¹, Sugiyatno², Siti Aminah³

¹²³ Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta 55281, Indonesia
Email: budi_astuti@uny.ac.id, Telp: +6281328709734

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui profil kemandirian belajar mahasiswa dan (2) menghasilkan modul karakter tanggung jawab untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan. Subjek penelitian sejumlah 248 mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling FIP UNY yang diperoleh dengan teknik *random sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala kemandirian belajar. Analisis data menggunakan uji rerata. Hasil *need assessment* digunakan sebagai acuan untuk menyusun modul karakter tanggung jawab untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) profil kemandirian belajar mahasiswa meliputi 39 mahasiswa berada pada kategori tinggi dan 209 mahasiswa berada pada kategori sedang; dan (2) modul karakter tanggung jawab untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa telah dihasilkan. Modul terdiri dari 12 materi yaitu: berani menanggung konsekuensi, melatih kontrol diri, merencanakan dan menentukan tujuan, memiliki sikap positif, melakukan kewajiban, mandiri, berusaha mencapai kesempurnaan, bersikap proaktif, bersikap tekun, bersedia merenung, memberikan contoh yang baik, dan mempunyai otonomi moral. Modul telah divalidasi dan direvisi sehingga dinyatakan layak untuk digunakan.

Kata kunci: karakter tanggung jawab, kemandirian belajar, mahasiswa.

Development of Responsibility Character Module to Improving Student Self-Regulated Learning

Budi Astuti¹, Sugiyatno², Siti Aminah³

¹²³ Guidance and Counseling, Faculty of Education, Yogyakarta State University
Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta 55281, Indonesia
Email: budi_astuti@uny.ac.id, Telp: +6281328709734

ABSTRACT

This study aims to (1) find out the profile of student self-regulated learning and (2) produce responsibility character module to improve student self-regulated learning. The research method uses research and development. The research subjects were 248 students of Guidance and Counseling Program Study, FIP UNY which was obtained by random sampling technique. Data collection using the scale of self-regulated learning. Data were analyzed using mean test. The result of the need assessment is used as a reference to develop the responsibility character module to improve student self-regulated learning. The result of the research shows that (1) student self-regulated learning profile covers 39 students are in high category and 209 students are in average category; and (2) the responsibility character module to improve student self-regulated learning had been generated. The module consists of 12 materials, namely: dare to bear the consequences, train self-control, plan and set goals, have a positive attitude, perform obligations, independent, strive to achieve perfection, be proactive, be diligent, willing to contemplate, set a good example, and have autonomy moral. The module has been validated and revised so it is declared eligible to use.

Keywords: character of responsibility, self-regulated learning, student.

BAB I.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan sosok yang diharapkan membawa perubahan ke arah yang positif terhadap masyarakat dan bangsanya. Bukan hanya itu, seorang mahasiswa harus mampu membawa dampak yang positif di mana dan kapan pun berada. Mahasiswa yang berada pada masa remaja akhir dituntut untuk dapat menjadi sosok yang bertanggung jawab. Seorang mahasiswa bertanggung jawab terhadap apa yang terjadi pada dirinya dan pada masyarakatnya. Untuk menjadi mahasiswa yang membawa kemajuan bagi bangsanya maka mahasiswa tersebut harus menjadi mahasiswa yang bertanggung jawab, salah satunya memiliki karakter tanggung jawab akademik.

Perguruan tinggi memegang peranan penting dalam menguatkan karakter mahasiswa, khususnya karakter tanggung jawab. Sebagaimana pendapat yang diungkapkan Ki Hajar Dewantoro (1977: 14) bahwa pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran dan tubuh anak. Secara tidak langsung dimaknai bahwa untuk mendapatkan kualitas hasil pendidikan dapat dilakukan berbagai macam upaya dan cara, termasuk dalam upaya mengembangkan pendidikan karakter mahasiswa.

Pencapaian intelektualitas dan nilai-nilai akademik harus diikuti dengan penanaman moral dan akhlak yang baik. Kemampuan manajerial dan sosial mahasiswa harus disertai dengan sifat-sifat jujur, ikhlas, berorientasi pengabdian, dan rendah hati. Ini ditujukan agar mahasiswa tak hanya cerdas secara intelektual dan sosial, namun juga memiliki integritas moral yang bagus, serta mempunyai empati dan solidaritas yang tinggi terhadap lingkungan sekelilingnya.

Pendidikan karakter bertujuan untuk dapat membentuk watak/kepribadian anak bangsa sesuai yang tercantum pada Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Dengan adanya pendidikan karakter, maka mahasiswa dapat menjadi manusia berkarakter.

Era modern ditandai dengan berbagai macam perubahan dalam masyarakat. Perubahan ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), mental manusia, teknik dan penggunaannya dalam masyarakat, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, perubahan-perubahan pertambahan harapan dan tuntutan manusia. Semuanya

mempunyai pengaruh bersama dan mempunyai akibat bersama dalam masyarakat, dan inilah yang kemudian menimbulkan perubahan masyarakat. Perubahan ini mengarah kepada perubahan mentalitas (moral) mahasiswa. Khususnya, di kalangan generasi muda (dalam hal ini mahasiswa) telah terlihat adanya pergeseran nilai dan kecenderungan-kecenderungan pada aspek tertentu. Sangat disayangkan, era modern hanya ditandai dengan gaya hidup yang serba hedonistis (keduniawian) dan budaya glamour (*just for having fun*).

Pada kenyataannya, mahasiswa yang telah memiliki karakter tanggung jawab yang baik akan berkorelasi positif dengan kemandirian belajar dan pencapaian prestasinya. Berdasarkan data dokumentasi (Borang 3A Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNY, 2017) terdapat 42 prestasi akademik dan non akademik dari mahasiswa program studi bimbingan dan konseling dalam kegiatan penelitian dan lomba karya ilmiah, olah raga dan seni, baik tingkat lokal, wilayah, nasional maupun internasional. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menunjukkan karakter tanggung jawab melalui pencapaian prestasi akademik dan non akademik maupun potensi diri secara optimal.

Di sisi lain, masih terdapat juga mahasiswa yang menunjukkan gejala-gejala perilaku yang mengindikasikan lemahnya karakter tanggung jawab sebagai mahasiswa. Hasil observasi dan wawancara secara tidak terstruktur pada beberapa mahasiswa dan dosen program studi bimbingan dan konseling di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, pada tanggal 15 Maret 2017 diperoleh data tentang sikap dan perilaku mahasiswa yang kurang tanggung jawab secara akademis. Perilaku tersebut di antaranya: menjalankan tugas dengan terpaksa, malas berpikiran maju, kurang motivasi belajar, kurang cakap dalam berkomunikasi terhadap sesama teman maupun dosen baik secara langsung/bertatap muka maupun via teknologi seperti mengirim sms, telepon, mengirim email dan lain-lain. Perilaku yang tidak memadai di dalam kelas misalnya saat presentasi masih membaca materi seadanya, mengobrol di kelas, main *gadget* di kelas ketika dosen menjelaskan materi kuliah, mengerjakan tugas kurang maksimal, kurang berpartisipasi dalam diskusi kelompok, kurang berpartisipasi dalam perkuliahan, kurang disiplin digambarkan dengan datang kuliah terlambat, mencorat-coret meja kuliah, makan di kelas dan membuang sampah sembarangan. Selain itu, penampilan fisik kurang menggambarkan sebagai seorang mahasiswa.

Berdasarkan realita tersebut, maka perlu adanya pendidikan karakter tanggung jawab terhadap mahasiswa yang terintegrasi dalam materi perkuliahan di perguruan tinggi. Materi perkuliahan tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga memberikan pengalaman yang bermakna sehingga mahasiswa dapat mengembangkan karakter tanggung jawab untuk

meningkatkan kemandirian belajar. Pengalaman yang bermakna pada mahasiswa tersebut dapat membangun masyarakat Indonesia yang berkarakter dan bermartabat.

Optimalisasi berbagai fasilitas belajar di perguruan tinggi perlu difokuskan, salah satunya dengan banyaknya referensi materi perkuliahan bagi mahasiswa tentang tema-tema pendidikan karakter. Pengembangan bahan ajar berupa modul menjadi salah satu alternatif untuk membantu mahasiswa memperkaya pemahaman tentang pendidikan karakter dan mengaktualisasikannya dalam wujud perilaku positif. Berdasarkan hal tersebut peneliti menganggap perlu untuk mengembangkan modul pendidikan karakter tanggung jawab untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa. Modul ini diharapkan mampu berkontribusi melalui jalur pendidikan dalam meningkatkan kualitas karakter mahasiswa terutama terkait dengan sikap tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sehingga tercapai peningkatan kemandirian belajar yang optimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana profil kemandirian belajar mahasiswa?
2. Bagaimana menghasilkan modul karakter tanggung jawab untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, dapat diuraikan tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui profil kemandirian belajar mahasiswa.
2. Menghasilkan modul karakter tanggungjawab untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa sebagai sarana untuk mengembangkan karakter tanggung jawab sehingga tercapai peningkatan kemandirian belajar di perguruan tinggi. Hal ini bermanfaat untuk menunjang keberhasilan dan kesuksesan akademik mahasiswa. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi UNY khususnya program studi S1 bimbingan dan konseling FIP UNY dalam memfasilitasi para mahasiswa khususnya penerapan media pembelajaran yaitu modul karakter tanggung jawab untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa.

BAB II.

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Karakter

1. Pengertian Karakter

Sumber pustaka mengenai karakter sangat beragam. Sebagian sumber menyebutkan karakter sama dengan kepribadian dan sebagian menyatakan berbeda. Feist dan Feist (2011: 15) menjelaskan bahwa “istilah kepribadian berasal dari bahasa latin *persona* atau topeng yang digunakan orang untuk menampilkan dirinya pada dunia luar. Kepribadian meliputi semua sifat atau karakteristik yang relatif permanen yang menyebabkan konsistennya perilaku manusia”. Persamaan antara karakter dan kepribadian adalah keduanya memiliki sifat dan karakteristik yang relatif permanen yang menyebabkan perilaku manusia menjadi konsisten. Perbedaan antara kepribadian dan karakter adalah, pada kepribadian tidak ada *judgement* atau penilaian baik-buruk, sedangkan pada karakter ada karakter baik dan ada karakter buruk.

Mu'in (2011: 83) mendefinisikan karakter sebagai kumpulan tata nilai yang menuju suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Selanjutnya Koesoema (2007: 80) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir (Sjarkawi, 2006: 53)

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa.

Pendidikan karakter sering juga disebut dengan pendidikan nilai karena karakter adalah *value in action* nilai yang diwujudkan dalam tindakan (Lickona, 1991: 15). Karakter juga sering disebut *operative value* atau nilai-nilai yang dioperasionalkan dalam tindakan (perilaku). Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya merupakan upaya dalam proses menginternalisasikan, menghadirkan, menyemaikan, dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik.

Dengan internalisasi nilai-nilai kebijakan pada diri peserta didik di atas, diharapkan dapat mewujudkan perilaku baik.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Menurut Scerenko (1997: 85) Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*”. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu si kurikulum, proses pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Menurut Elkind & Sweet (2004: 55), pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut:

“character education is the deliberate effort to help people understand care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai the golden rule. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

2. Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Karakter

Pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang penting dan mendesak. Peranan sekolah sebagai pendidik moral menjadi lebih vital karena jutaan anak-anak hanya mendapat tuntutan moral sekadarnya dari orangtuanya. Demokrasi secara khusus memerlukan pendidikan formal. Tidak ada satu pendidikan pun yang bebas nilai. Tidak ada pendidikan bebas nilai. Maka pendidikan karakter dipandang penting khususnya bagi siswa-siswi para generasi penerus bangsa.

Lickona (1991: 55) menyatakan mengenai pentingnya pendidikan karakter yaitu:

- (1) *There is a clear and urgent need*
- (2) *Transmitting values is and always has been the work of civilization*

- (3) *The school's role as moral educator becomes more vital at a time when millions of children get little moral teaching from their parents and when value-centered influence such as church or temple are also absent from their lives*
- (4) *There is common ethical ground even in our values-conflicted society*
- (5) *Democracies have a special need for moral education*
- (6) *There is no such things as value-free education*
- (7) *Moral questions are among the great question facing both the individuals and human race*
- (8) *There is abroad-based, growing, support for values education in the school*

Pendidikan karakter di sekolah dimaksudkan untuk memfasilitasi peserta didik mengembangkan karakter terutama yang tercakup dalam butir-butir Standar Kompetensi Lulusan (Permendiknas No 23 Tahun 2006) sehingga mereka menjadi insan yang bertakwa, berkepribadian mulia dan memiliki jati diri keindonesiaan yang kuat (takwa, cerdas dan kompetitif).

Pendidikan karakter bertujuan untuk “meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan (Kemendiknas, 2010: 3). Melalui pendidikan karakter para peserta didik diharapkan mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Secara rinci, tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- (1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa;
- (2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan/nilai-nilai kebajikan yang religius;
- (3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- (4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- (5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

3. Nilai Karakter Tanggung jawab

Pendidikan karakter meliputi sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: *pertama*, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; *kedua*, kemandirian dan

tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Nilai-nilai dasar kemanusiaan yang harus dikembangkan melalui pendidikan bervariasi antara lima sampai sepuluh aspek. Disamping itu, pendidikan karakter memang harus dimulai dibangun di rumah (*home*), dan dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah (*school*), bahkan diterapkan secara nyata di dalam masyarakat (*community*) dan bahkan termasuk di dalamnya adalah dunia usaha dan dunia industri.

Nilai-nilai karakter menurut Kemendiknas (2010: 23) yang perlu ditanamkan pada siswa antara lain: “religius, toleransi, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab”.

Dalam mengembangkan nilai-nilai karakter terdapat beberapa strategi. Sekolah atau guru dapat menambah atau pun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah dan hakekat materi Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar dan materi bahasan mata pelajaran (Kemendikbud, 2010: 10).

Karakter bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Individu yang bertanggungjawab diharapkan mampu menyelesaikan setiap tugas dan kewajibannya yang diberikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dalam berbagai hal baik kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Metode Penanaman Nilai-Nilai Karakter

Pendidikan karakter di sekolah lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai. Untuk mencapai pertumbuhan integral dalam pendidikan karakter, memerlukan metode dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan mencapai idealisme serta mencapai tujuan pendidikan karakter. Menurut Kosoema (2010: 212) “lima unsur yang perlu dipertimbangkan dalam metode penanaman nilai-nilai karakter antara lain (a) mengajarkan, (b) keteladanan, (c) menentukan prioritas, (d) praksis prioritas, dan (e) refleksi”. Berikut ini penjabaran metode penanaman nilai-nilai karakter:

a. Mengajarkan

Untuk dapat melakukan yang baik, yang adil, yang bernilai, kita pertama-tama perlu mengetahui dengan jernih apa itu kebaikan, keadilan, dan nilai. Pendidikan karakter mengandaikan pengetahuan teoritis tentang konsep nilai tertentu. Proses diseminasi nilai ini tidak hanya dapat dilakukan secara langsung di dalam kelas, melalui sebuah proses pembelajaran di kelas, melainkan bisa memanfaatkan berbagai macam unsur lain dalam dunia pendidikan yang dapat membantu anak didik semakin menyadari sekumpulan nilai yang memang berharga dan berguna bagi pembentukan karakter dalam dirinya.

Cara lain untuk mempertajam pemahaman tentang nilai-nilai adalah dengan cara mengundang pembicara tamu dalam sebuah seminar, diskusi, publikasi, dan lain-lain untuk secara khusus membahas nilai-nilai utama yang dipilih sekolah dalam kerangka pendidikan karakter bagi anak didik mereka.

b. Keteladanan

Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan memang menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. Tumpuan pendidikan karakter ini ada di pundak para guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata diluar kelas. Karakter guru menentukan (meskipun tidak selalu) warna kepribadian anak didik.

Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter adalah apakah terdapat model peran dalam diri insan pendidik (guru, staf, karyawan, kepala sekolah, direktur, pengurus perpustakaan, dan lain-lain). Demikian juga, apakah secara kelembagaan/korporat terdapat contoh-contoh dan kebijakan serta perilaku (*institutional policy and behavior*) yang bisa diteladani oleh siswa sehingga apa yang dipahami tentang nilai-nilai memang bukan sesuatu yang jauh dari hidup mereka, melainkan ada dekat dengan mereka dan mereka dapat menemukan penegasan dan afirmasi dalam perilaku individu atau lembaga sebagai manifestasi nilai.

c. Menentukan Prioritas

Lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi lembaga pendidikan. Oleh

karena itu, lembaga pendidikan harus menentukan tuntutan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik sebagai manifestasi nilai.

Tanpa adanya prioritas yang jelas, proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter akan menjadi tidak jelas. Ketidakjelasan tujuan dan tata cara evaluasi pada gilirannya akan akan memandulkan program pendidikan karakter di sekolah karena tidak akan pernah terlihat adanya kemajuan atau kemunduran. Hal ini terjadi bukan karena sistem penilaian yang tidak jelas, melainkan terutama karena lembaga pendidikan tidak menentukan nilai tertentu yang mesti menjadi pedoman untuk penilaian pendidikan karakter.

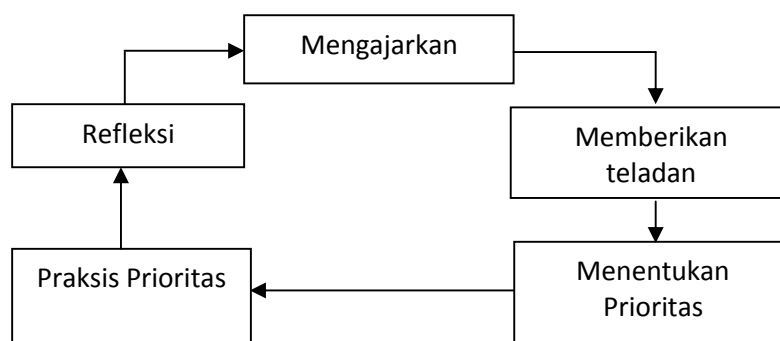
d. Praksis Prioritas

Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

e. Refleksi

Karakter yang ingin dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Keberhasilan dan kegagalan ini lantas menjadi sarana untuk meningkatkan kemajuan yang dasarnya adalah pengalaman itu sendiri.

Lima hal tersebut dapat dinamakan sebagai lingkaran dinamis dialektis yang senantiasa berputar semakin maju. Sebagaimana digambarkan dalam skema di bawah ini:



Gambar 1. Metode Penanaman Nilai-Nilai Karakter

Kelima hal di atas merupakan unsur-unsur yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan patokan dalam pendidikan karakter. Pedoman berguna dalam menghayati dan meningkatkan pendidikan karakter di dalam setiap lembaga pendidikan.

B. Kemandirian Belajar

Kemandirian didefinisikan sebagai sebuah sistem sosio-kognitif yang kompleks, dimanifestasikan dalam tingkatan yang berbeda dan kontrol terhadap proses belajar dalam diri seseorang, termasuk di dalamnya meliputi : kemampuan, kapasitas, sikap, pengambilan keputusan terhadap pilihan-pilihan, perencanaan, dan tindakan dalam belajar (Nanuli Chitashvili, 2017: 17). Definisi tersebut mengandung makna yang sangat dinamis, sebagai sistem yang kompleks, kemandirian seseorang sangat bergantung pada dorongan untuk bertanggungjawab yang dimiliki seseorang dalam aktivitas belajarnya. Hal ini erat hubungannya dengan strategi meta kognisi mulai dari perencanaan, pengambilan keputusan hingga monitoring dan evaluasi.

Dengan kata lain kemandirian merupakan sistem sosio-kognitif yang kompleks, yang terejawantahkan dalam tahapan kebebasan dan mampu mengendalikan proses belajar, kemampuan, sikap, kesediaan, pengambilan keputusan, penentuan pilihan, perencanaan, tindakan dan penilaian yang lain seperti kemampuan berbahasa atau berkomunikasi di dalam ataupun di luar kelas. Sebuah sistem yang dinamis, tidak dapat diprediksi, tidak linear, mampu menyesuaikan diri, terbuka, mampu mengelola diri dalam kondisi awal dan mampu memberikan umpan balik.

Mahasiswa sebagai individu yang akan memasuki masa dewasa dituntut untuk dapat menunjukkan kemandirian khususnya dalam aktivitas belajar. Hal ini berbeda dengan kedudukan mahasiswa ketika masih bersekolah di jenjang sekolah menengah atas ataupun jenjang pendidikan sebelumnya. Mahasiswa memiliki tanggung jawab yang lebih besar sehingga ketergantungan dengan orang lain berangsur-angsur menjadi berkurang. Pemahaman mahasiswa pada masa dewasa awal tentang tanggungjawab dalam belajar berkait dengan keseimbangan yang baik antara kemandirian dan komitmen. Kemandirian harus diiringi dengan tingkat komitmen yang tinggi. Kemandirian memiliki implikasi penting terhadap pembentukan kematangan mahasiswa (Santrock, 2002).

Kemampuan mahasiswa untuk mencapai kemandirian belajar diperoleh melalui keinginan mahasiswa untuk memegang kendali atau mengontrol dirinya sendiri. Kebanyakan mahasiswa tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk membuat keputusan yang baik, oleh karena itu perlu bantuan dari pihak untuk memberikan pencerahan agar mahasiswa memiliki kesadaran yang penuh atas masalahnya (Santrock, 2003).

Menurut Zimmerman (1989) kemandirian belajar merupakan cara seseorang membangun pikiran, perasaan, strategi, dan perilaku yang diorientasikan ke arah pencapaian tujuan belajar. Zimmerman (1989) menjabarkan kemandirian belajar meliputi tiga aspek yaitu :

1. Aspek kognitif yang meliputi latihan/pengulangan, elaborasi, pengorganisasian, dan metakognisi.
 - a. Strategi pengulangan (*rehearsal*) termasuk usaha untuk mengingat materi dengan cara mengulang terus menerus.
 - b. Strategi elaborasi (*elaboration*) merefleksikan “*deep learning*” dengan mencoba untuk meringkas materi dengan menggunakan kalimatnya sendiri.
 - c. Strategi organisasi (*organization*) termasuk “*deep process*” dalam melalui penggunaan taktik bervariasi seperti mencatat, menggambar diagram atau bagan untuk mengorganisasi materi pelajaran dalam beberapa cara.
 - d. Strategi meregulasi metakognitif (*metacognition regulation*) termasuk perencanaan, monitoring dan strategi meregulasi belajar, seperti menentukan tujuan dari kegiatan membaca, memonitoring suatu pemahaman atau membuat perubahan atau penyesuaian supaya ada kemajuan dalam tugasnya.
2. Aspek kedua yaitu motivasi yang meliputi penguasaan *self-talk*, ekstrinsik *self-talk*, kemampuan *relative self-talk*, peningkatan yang relevan, peningkatan minat terhadap situasi, konsekuensi intrinsik, penataan lingkungan.
 - a. Penguasaan *self-talk* adalah berpikir tentang penguasaan yang berorientasi pada tujuan seperti, memuaskan keingintahuan, menjadi lebih kompeten atau meningkatkan perasaan otonomi.
 - b. Ekstrinsik *self-talk* adalah ketika individu dihadapkan pada suatu keinginan untuk menyudahi proses belajar, individu akan berpikir untuk memperoleh prestasi yang lebih tinggi atau berusaha dengan baik di kelas sebagai cara meyakinkan diri mereka untuk terus melanjutkan kegiatan belajarnya.
 - c. Kemampuan *relative self-talk* adalah saat individu berpikir tentang performa khusus untuk mencapai tujuan belajar, dengan cara melakukan usaha yang lebih baik daripada orang lain supaya tetap berusaha keras.
 - d. Strategi peningkatan yang relevan (*relevance enhancement*) melibatkan usaha individu untuk meningkatkan keterhubungan atau keberartian tugas dengan kehidupan atau minat personal yang dimiliki.

- e. Strategi peningkatan minat situasional (*situational interest enhancement*) menggambarkan aktivitas individu ketika berusaha meningkatkan motivasi intrinsik dalam mengerjakan tugas melalui salah satu situasi atau minat pribadi.
 - f. Konsekuensi intrinsik adalah individu menetapkan dan menyiapkan untuk diri mereka dengan konsekuensi intrinsik supaya konsisten dalam aktivitas belajar. Individu dapat menggunakan reward dan punishment yang konkrit secara verbal sebagai wujud konsekuensi.
 - g. Strategi pengaturan lingkungan (*environment structuring*) menjelaskan usaha individu untuk berkonsentrasi penuh untuk mengurangi gangguan di lingkungan belajar mereka atau lebih umumnya untuk mengatur kesiapan fisik dan mental untuk menyelesaikan tugas akademis.
3. Aspek ketiga yaitu perilaku yang meliputi meregulasi usaha, mengatur waktu dan tempat belajar, dan mencari bantuan.
- a. *Effort regulation* adalah meregulasi usaha.
 - b. *Time/study environment* adalah individu mengatur waktu dan tempat dengan membuat jadwal belajar untuk mempermudah proses belajar.
 - c. *Help-seeking* adalah mencoba mendapatkan bantuan dari teman sebaya, dosen dan orang yang lebih senior.

Berdasarkan paparan tersebut, kemandirian belajar mahasiswa dapat diwujudkan dalam tiga aspek utama yaitu aspek kognitif, motivasi dan perilaku. Hal ini dapat dipahami bahwa mahasiswa memiliki kemandirian belajar apabila secara kognitif perlu memiliki kemampuan akademik tertentu untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas belajarnya. Kemandirian belajar didukung pula dengan adanya motivasi yang berasal dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu. Selanjutnya mahasiswa yang mandiri dalam belajar perlu mewujudkannya dalam bentuk perilaku belajar yang positif sebagai bentuk tanggungjawab sebagai seorang mahasiswa.

BAB III.

METODE PENELITIAN

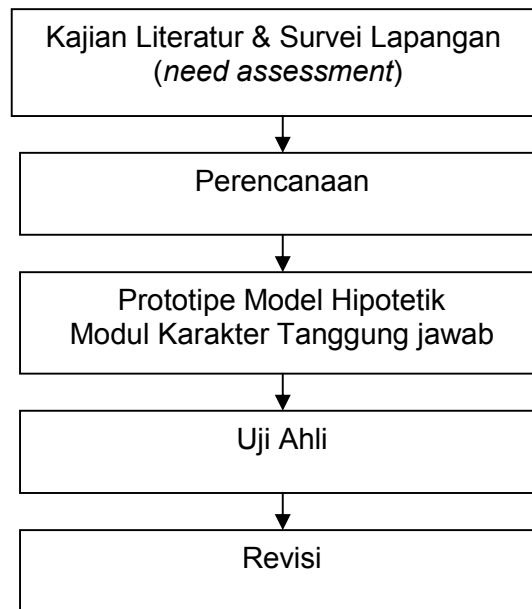
A. Pendekatan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan *Research and Development* yakni suatu rangkaian kegiatan penelitian yang ditindaklanjuti dengan pengembangan modul karakter tanggungjawab untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa. Pengembangan modul dalam penelitian ini mengacu pada rancangan model dari Borg and Gall (2003: 570). Model ini dianggap tepat dalam penelitian pengembangan yang menghasilkan produk tertentu. Produk penelitian yang dihasilkan adalah modul karakter tanggung jawab untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa.

Langkah-langkah pengembangan Modul Karakter Tanggung jawab untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa pada tahap awal (tahun pertama) dalam penelitian ini ialah:

1. Melakukan penelitian pendahuluan (untuk mengetahui profil kemandirian belajar mahasiswa) dan mengumpulkan informasi data-data yang dibutuhkan untuk pengembangan modul (kajian pustaka dan survei lapangan terkait dengan karakter tanggung jawab untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa)
2. Melakukan perencanaan (pendefinisian konsep, merumuskan tujuan, dan merumuskan kerangka teori terkait dengan karakter tanggung jawab untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa)
3. Mengembangkan bentuk produk awal (mendesain kerangka hipotetik modul karakter tanggung jawab untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa)
4. Melakukan uji lapangan permulaan (dilakukan pada 2 orang subjek, yang terdiri dari ahli yang menguasai konsep karakter tanggung jawab untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa serta ahli yang menguasai media pendidikan)
5. Melakukan revisi dari hasil uji lapangan permulaan

Secara ringkas langkah-langkah penelitian dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.



Gambar 2. Langkah-Langkah Penelitian

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 248 mahasiswa S1 bimbingan dan konseling FIP UNY. Teknik penentuan sampel menggunakan *random sampling*. Subjek penelitian mengisi instrumen penelitian berupa skala kemandirian belajar. Sehubungan dengan pengembangan modul karakter tanggung jawab untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa, subyek penelitian yang dilibatkan untuk uji coba awal ialah 2 orang ahli materi dan media. Ahli materi difokuskan pada karakter tanggung jawab untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa, sedangkan ahli di bidang media difokuskan pada media pendidikan.

Tabel 1. Subjek Penelitian

| Klasifikasi Subjek | Kelompok | Jumlah Mahasiswa | Total |
|--------------------|-----------|------------------|-------|
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 44 | 248 |
| | Perempuan | 204 | |
| Usia | 19 tahun | 102 | 248 |
| | 20 tahun | 79 | |
| | 21 tahun | 53 | |
| | 22 tahun | 8 | |
| | 23 tahun | 6 | |

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala dan wawancara. Penyusunan dan pengembangan alat pengumpulan data dieksplorasi dari kajian penelitian pendahuluan yaitu profil kemandirian belajar dan digunakan sebagai acuan untuk menghasilkan modul karakter tanggung jawab untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kemandirian belajar. Skala kemandirian belajar ini menggunakan empat alternatif jawaban: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Validasi yang digunakan adalah validasi konten. Pada validasi konten ini, instrumen dikonstruksi melalui aspek-aspek yang diukur berdasarkan landasan/kajian teori kemudian dikonsultasikan dengan para ahli (*expert judgment*). Ahli yang melakukan validasi disesuaikan kepakarannya dalam bidang bimbingan dan konseling. Analisis uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan program SPSS 17.

Skala dalam penelitian ini mengacu pada aspek-aspek kemandirian belajar (*self regulated learning*) yang dikemukakan oleh Zimmerman (1989: 329) yaitu aspek kognisi, motivasi dan perilaku. Kisi-kisi skala kemandirian belajar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Kisi-kisi Skala Kemandirian Belajar

| No | Aspek | Indikator | Item Pernyataan | | Jumlah |
|--------------|----------|------------------------------------|-----------------|-----------|-----------|
| | | | Fav | Unfav | |
| 1 | Kognitif | Latihan/pengulangan | 1, 3 | 2, 4 | 4 |
| | | Elaborasi | 5, 7 | 6, 8 | 4 |
| | | Pengoransiasian | 9, 11 | 10, 12 | 4 |
| | | Meregulasi metakognitif | 13, 15 | 14, 16 | 4 |
| 2 | Motivasi | Penguasaan <i>self talk</i> | 17, 19 | 18, 20 | 4 |
| | | Entrinsik <i>self talk</i> | 21, 23 | 22, 24 | 4 |
| | | Kemampuan relatif <i>self talk</i> | 25, 27 | 26, 28 | 4 |
| | | Peningkatan yang relevan | 29, 31 | 30, 32 | 4 |
| | | Peningkatan minat terhadap situasi | 33, 35 | 34, 36 | 4 |
| | | Konsekuensi diri | 37, 39 | 38, 40 | 4 |
| | | Penataan lingkungan | 41, 43 | 42, 44 | 4 |
| 3 | Perilaku | Meregulasi usaha | 45, 47 | 46, 48 | 4 |
| | | Mengatur waktu dan tempat belajar | 49, 51 | 50, 52 | 4 |
| | | Mencari bantuan | 53, 55 | 54, 56 | 4 |
| Total | | | 28 | 28 | 56 |

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data dalam penelitian ini menjelaskan pentingnya modul karakter tanggung jawab dihasilkan untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah: a) pemberian skor pada jawaban subjek, b) menjumlahkan skor total masing-masing komponen, dan c) mengelompokkan skor yang diperoleh dari subjek berdasarkan tingkat kecenderungan. Penskoran dalam penelitian ini berdasarkan skala yaitu 4,3,2,1 untuk item *favorable* dan 1,2,3,4 untuk *unfavorable*. Setelah dilakukan analisis penskoran pada jawaban, langkah selanjutnya adalah melakukan uji rerata pada hasil jumlah skor jawaban. Hasil rerata yang telah dianalisis selanjutnya diterjemahkan ke dalam beberapa kelompok kategori.

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini diuraikan dalam dua paparan, yaitu paparan hasil penelitian berupa profil kemandirian belajar mahasiswa dan dilanjutkan dengan paparan pengembangan berdasarkan *need assessment*.

1. Profil Kemandirian Belajar Mahasiswa

Berdasarkan analisis data penelitian diperoleh hasil bahwa sebagian besar mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta memiliki tingkat kemandirian belajar pada kategori sedang. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil penghitungan kategorisasi sebagai berikut.

Tabel 3. Kategorisasi Kemandirian Belajar

| Interval | Kategori | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|---------------|----------|----------------|----------------|
| > 170 | Tinggi | 39 | 15,7 |
| 113-169 | Sedang | 209 | 84,3 |
| 56-112 | Rendah | 0 | 0 |
| Jumlah | | 248 | 100 |

Berdasarkan hasil pengkategorisasian tersebut diperoleh data bahwa sebanyak 39 mahasiswa memiliki tingkat kemandirian belajar tinggi. Sementara itu, 209 orang mahasiswa berada dalam kategori sedang dalam kemandirian belajarnya dan tidak ada satu pun mahasiswa yang berada dalam kategori rendah. Jika dipersentasekan maka sebanyak 15,7% mahasiswa berada dalam kategori tinggi, sedangkan 84,4% mahasiswa berada dalam kategori sedang. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa BK FIP UNY memiliki kemandirian belajar pada kategori sedang.

a. Kemandirian Belajar Berdasarkan Jenis Kelamin

Kemandirian belajar mahasiswa berdasarkan kategori jenis kelamin diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat 6 mahasiswa laki-laki (2,4%) berada pada kategori tinggi dan 38 mahasiswa (15,3%) berada pada kategori sedang. Selanjutnya untuk kelompok perempuan terdapat 33 mahasiswa (13,3%) berada pada kategori tinggi dan 171 mahasiswa (69%) berada pada kategori sedang. Nilai rata-rata kemandirian belajar kelompok laki-laki adalah 156,25 dan nilai rata-rata kelompok perempuan adalah 159,64. Profil kemandirian belajar mahasiswa berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Kemandirian Belajar Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Kategori | Jumlah (orang) | Persentase (%) | Nilai Rata-rata |
|---------------|----------|----------------|----------------|-----------------|
| Laki-laki | Tinggi | 6 | 2,4 | 156,25 |
| | Sedang | 38 | 15,3 | |
| | Rendah | 0 | 0 | |
| Perempuan | Tinggi | 33 | 13,3 | 159,64 |
| | Sedang | 171 | 69 | |
| | Rendah | 0 | 0 | |
| Jumlah | | 248 | 100 | |

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa nilai rata-rata kemandirian belajar mahasiswa perempuan lebih tinggi dibandingkan kemandirian belajar mahasiswa laki-laki. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar mahasiswa perempuan lebih tinggi dibandingkan kemandirian belajar mahasiswa laki-laki.

b. Kemandirian Belajar Berdasarkan Usia

Kemandirian belajar mahasiswa berdasarkan kategori usia, diketahui bahwa untuk kelompok usia 19 tahun terdapat 20 mahasiswa (8,1%) berada pada kategori tinggi dan 82 mahasiswa (33,1%) berada pada kategori sedang. Selanjutnya untuk kelompok usia 20 tahun terdapat 11 mahasiswa (4,4%) berada pada kategori tinggi dan 68 mahasiswa (27,4%) berada pada kategori sedang. Untuk kelompok usia 21 tahun, terdapat 8 mahasiswa (3,2%) berada pada kategori tinggi dan 45 mahasiswa (18,1%) berada pada kategori sedang. Dan untuk kelompok usia 22 tahun, terdapat 8 mahasiswa (8,2%) berada pada kategori sedang. Terakhir untuk kelompok usia 23 tahun terdapat 6 mahasiswa (2,4%) berada pada kategori sedang. Nilai rata-rata kelompok usia 19 tahun adalah 163,31, kelompok usia 20 tahun adalah 157,47, kelompok usia 21 tahun adalah 154,81, kelompok usia 22 tahun adalah 152,25, kelompok usia 23 tahun adalah 153,5. Pada hasil nilai rata-rata kemandirian belajar berdasarkan usia terlihat bahwa kelompok usia 19 tahun memiliki kemandirian belajar yang paling tinggi dibandingkan dengan beberapa kelompok usia di atasnya.

Nilai rata-rata kemandirian belajar mahasiswa kelompok usia paling muda justru memiliki nilai rata-rata kemandirian belajar tertinggi dibandingkan kelompok usia lain yang lebih tua. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar mahasiswa usia muda lebih tinggi dibandingkan kemandirian belajar mahasiswa usia tua. Hasil analisis dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Tabel 5. Kemandirian Belajar Berdasarkan Usia

| Usia (tahun) | Kategori | Jumlah (orang) | Persentase (%) | Nilai Rata-rata |
|---------------|----------|----------------|----------------|-----------------|
| 19 | Tinggi | 20 | 8,1 | 163,31 |
| | Sedang | 82 | 33,1 | |
| | Rendah | 0 | 0 | |
| 20 | Tinggi | 11 | 4,4 | 157,47 |
| | Sedang | 68 | 27,4 | |
| | Rendah | 0 | 0 | |
| 21 | Tinggi | 8 | 3,2 | 154,81 |
| | Sedang | 45 | 18,1 | |
| | Rendah | 0 | 0 | |
| 22 | Tinggi | 0 | 0 | 152,25 |
| | Sedang | 8 | 3,2 | |
| | Rendah | 0 | 0 | |
| 23 | Tinggi | 0 | 0 | 153,5 |
| | Sedang | 6 | 2,4 | |
| | Rendah | 0 | 0 | |
| Jumlah | | 248 | 100 | |

c. Kemandirian Belajar Berdasarkan Aspek

Selanjutnya profil kemandirian belajar mahasiswa berdasarkan aspek kemandirian belajar, diperoleh bahwa aspek motivasi adalah aspek tertinggi dengan nilai rata-rata 731, aspek yang kedua adalah aspek perilaku dengan nilai rata-rata 689 dan aspek yang terakhir adalah aspek kognitif dengan nilai rata-rata 680.

Tabel 6. Kemandirian Belajar Berdasarkan Aspek

| Aspek Kemandirian Belajar | Kategori | Nilai Rata-rata |
|---------------------------|----------|-----------------|
| Motivasi | Tinggi | 731 |
| Perilaku | Sedang | 689 |
| Kognitif | Rendah | 680 |

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa jika dilihat dari nilai rata-rata kemandirian belajar mahasiswa berdasarkan aspek kemandirian belajar, aspek motivasi lebih tinggi dibandingkan aspek kemandirian belajar yang lain. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa aspek motivasi dari kemandirian belajar lebih banyak mempengaruhi kemandirian belajar mahasiswa BK FIP UNY jika dibandingkan dengan aspek kemandirian belajar yang lain.

d. Kemandirian Belajar Berdasarkan Indikator

Kemandirian belajar mahasiswa berdasarkan indikator masing-masing aspek, diperoleh hasil bahwa indikator latihan/pengulangan, elaborasi dan meregulasi metakognitif dari aspek kognitif, indikator penguasaan *self-talk*, kemampuan relative *self-talk*, peningkatan minat terhadap situasi, konsekuensi intrinsik dan penataan lingkungan dari aspek motivasi, serta indikator meregulasi usaha dan mengatur waktu dan tempat belajar dari aspek perilaku berada pada kategori rendah. Selanjutnya indikator pengorganisasian dari aspek kognitif, indikator ekstrinsik *self-talk* dari aspek motivasi dan indikator mencari bantuan dari aspek perilaku berada pada kategori sedang. Berikutnya indikator peningkatan yang relevan dari aspek motivasi berada pada kategori tinggi.

Tabel 7. Kemandirian Belajar Berdasarkan Indikator

| Aspek | Indikator | Kategori | Nilai Rata-rata | Persentase (%) |
|----------|-------------------------------------|------------------|-----------------|----------------|
| Kognitif | Latihan/pengulangan | Rendah | 664 | 75 |
| | Elaborasi | | 698 | |
| | Meregulasi metakognitif | | 639 | |
| Motivasi | Penguasaan <i>self-talk</i> | | 711 | 71,4 |
| | Kemampuan relative <i>self-talk</i> | | 706 | |
| | Peningkatan minat terhadap situasi | | 653 | |
| | Konsekuensi intrinsik | | 716 | |
| Perilaku | Penataan lingkungan | | 697 | 67 |
| | Meregulasi usaha | | 639 | |
| Perilaku | Mengatur waktu dan tempat belajar | | 704 | 25 |
| | Kognitif | Pengorganisasian | 717 | |
| Motivasi | Ekstrinsik <i>self-talk</i> | Sedang | 763 | 14,3 |
| Perilaku | Mencari bantuan | | 724 | 33 |
| Motivasi | Peningkatan yang relevan | Tinggi | 870 | 14,3 |

Berdasarkan tabel hasil kemandirian belajar menurut indikator di atas, nampak bahwa 75% aspek kognitif berada pada kategori rendah dan 25% pada kategori sedang. Selanjutnya aspek motivasi berada pada kategori sedang sebesar 71,4%, 14,3% pada kategori sedang dan 14,3% berada pada kategori tinggi. Aspek perilaku sebesar 67% berada pada kategori rendah dan 33% berada pada kategori sedang. Jadi dapat disimpulkan bahwa hanya aspek motivasi dengan indikator peningkatan yang relevan yang memiliki nilai rata-rata indikator pada kategori tinggi.

2. Perencanaan Pengembangan Produk Awal

Pada tahap ini peneliti menentukan materi-materi modul berdasarkan profil kemandirian belajar mahasiswa. Berdasarkan pada studi literatur dan penetapan kebutuhan yang telah dilakukan oleh peneliti, pengembangan modul menjelaskan tentang materi karakter tanggung jawab untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa. Penyusunan modul karakter tanggung jawab untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa terdiri dari 12 materi yaitu: berani menanggung konsekuensi, melatih kontrol diri, membuat perencanaan dan menentukan tujuan, memiliki sikap positif, melakukan kewajiban, mandiri dalam belajar, berusaha mencapai kesempurnaan, bersikap proaktif, bersikap tekun, bersedia merenung, memberikan contoh yang baik, dan mempunyai otonomi moral. Berdasarkan *need assessment* dan studi literatur, langkah selanjutnya adalah penyusunan materi sehingga tersusun prototipe modul yang siap untuk diujicobakan.

3. Pengembangan Produk Awal

Produk awal modul karakter tanggung jawab untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa yang telah tersusun meliputi komponen-komponen sebagai berikut :

- a. Sampul, memuat judul modul, sasaran modul, dan penyusun modul. Selain itu, sampul disertai dengan ilustrasi gambar yang sesuai dengan judul modul.
- b. Kata Pengantar, menjelaskan secara singkat keseluruhan isi modul.
- c. Pendahuluan, memuat tujuan modul secara umum.
- d. Isi Modul, urutan penyajian masing-masing isi modul adalah sebagai berikut:
 - 1) Tujuan Instruksional
 - 2) Konsep dasar
 - 3) Kesimpulan
 - 4) Latihan
 - 5) Glosarium
 - 6) Daftar Pustaka
- e. Penutup, berisi alinea kesimpulan secara komprehensif dari isi modul.

Selanjutnya produk awal yang disusun ini dilakukan pengujian lapangan awal oleh ahli media dan ahli materi di bidang bimbingan dan konseling dan media pendidikan. Pengujian lapangan awal dilakukan guna memperoleh masukan-masukan dan saran tentang substansi modul.

4. Pengujian Lapangan Awal terhadap Modul Karakter Tanggung Jawab untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar

Modul yang sudah dikembangkan selanjutnya diuji lapangan awal dengan melibatkan 2 orang ahli di bidang materi di bidang bimbingan dan konseling dan media pendidikan. Ahli-ahli yang dilibatkan untuk penilaian modul ialah Dr. Muh. Nur Wangid, M.Si., sedangkan ahli untuk penilaian media pendidikan yaitu Estu Miyarso, M.Pd. Pada penilaian kelayakan modul ditinjau dari materi diperoleh rata-rata skor 3,28 (dengan rentang skor 1-4) dan dinyatakan layak untuk digunakan setelah direvisi. Sementara itu, pada penilaian kelayakan modul ditinjau dari media pendidikan diperoleh rata-rata skor 3,8 (dengan rentang skor 1-4) dan dinyatakan layak untuk digunakan setelah direvisi. Berdasarkan kedua penilaian tersebut diperoleh rata-rata skor 3,54 pada semua aspek materi dan media pada modul yang dinilai.

Berdasarkan uji lapangan awal tersebut, diperoleh masukan-masukan menyangkut modul yang dihasilkan. Masukan dari ahli materi, antara lain: perlu perbaikan pada bagian tata penulisan, perlu penjelasan pada bagian pendahuluan tentang dasar penentuan materi, dan perlu tambahan materi tentang cara melatih mahasiswa pada 12 bagian materi yang diuraikan. Masukan dari ahli media antara lain: modul perlu dicetak dan dijilid dengan bahan dan hasil cetakan yang lebih optimal dan format sampul depan masih terlalu kaku atau formal. Dari masukan-masukan tersebut, selanjutnya dilakukan perbaikan terhadap modul. Dengan demikian, dihasilkan modul yang dinyatakan layak untuk digunakan sebagai acuan pembelajaran di perguruan tinggi, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling.

B. Pembahasan

Penelitian dengan jenis *Research and Development* (penelitian dan pengembangan) ini telah memperoleh dua temuan sesuai dengan tujuan penelitian yang ditetapkan oleh peneliti, yaitu: (1) telah diketahui profil kemandirian belajar mahasiswa dan (2) telah dihasilkan modul karakter tanggung jawab untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa. Pada bagian pembahasan ini, dua fokus temuan tersebut masing-masing akan disajikan.

1. Pembahasan tentang Profil Kemandirian Belajar Mahasiswa

Kemandirian belajar mengandung makna yang sangat dinamis, sebagai sistem yang kompleks, kemandirian seseorang sangat bergantung pada dorongan untuk bertanggungjawab yang dimiliki seseorang dalam aktivitas belajarnya. Hal ini erat hubungannya dengan strategi meta kognisi mulai dari perencanaan, pengambilan keputusan hingga monitoring dan evaluasi.

Mahasiswa sebagai individu yang akan memasuki masa dewasa dituntut untuk dapat menunjukkan kemandirian khususnya dalam aktivitas belajar. Oleh karena itu, mahasiswa memiliki tanggung jawab yang lebih besar sehingga ketergantungan dengan orang lain berangsur-angsur menjadi berkurang. Kemandirian harus diiringi dengan tingkat komitmen yang tinggi.

Kemampuan mahasiswa untuk mencapai kemandirian belajar diperoleh melalui keinginan mahasiswa untuk memegang kendali atau mengontrol dirinya sendiri. Kemandirian belajar mahasiswa dapat diwujudkan dalam tiga aspek utama yaitu aspek kognitif, motivasi dan perilaku. Jadi, mahasiswa memiliki kemandirian belajar apabila secara kognitif memiliki kemampuan akademik tertentu untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas belajarnya. Kemandirian belajar didukung pula dengan adanya motivasi yang berasal dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu. Sehingga, mahasiswa yang mandiri dalam belajar perlu mewujudkannya dalam bentuk perilaku belajar yang positif sebagai bentuk tanggung jawab sebagai seorang mahasiswa.

a. Profil Kemandirian Belajar Mahasiswa

Berdasarkan analisis data penelitian diperoleh hasil bahwa sebagian besar mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta memiliki tingkat kemandirian belajar pada kategori sedang. Hasil pengkategorisasian diperoleh data bahwa sebanyak 39 mahasiswa memiliki tingkat kemandirian belajar tinggi. Sementara itu, 209 orang mahasiswa berada dalam kategori sedang dalam kemandirian belajarnya dan tidak ada satu pun mahasiswa yang berada dalam kategori rendah. Jika dipersentasekan maka sebanyak 15,7% mahasiswa berada dalam kategori tinggi, sedangkan 84,4% mahasiswa berada dalam kategori sedang. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa BK FIP UNY memiliki kemandirian belajar pada kategori sedang. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mutweleli (2014: 58) yang menyatakan bahwa mayoritas siswa memiliki kemandirian belajar yang tergolong sedang atau *average* dengan persentase 54,3% atau 509 orang dari total 938 orang siswa yang dijadikan subjek penelitian. Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa mahasiswa perlu meningkatkan kemandirian belajar yang sebagian besar masih tergolong sedang. Peningkatan kemandirian belajar tersebut dapat didukung dengan adanya dorongan dari dalam diri mahasiswa untuk lebih bertanggung jawab dalam aktivitas belajarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nanuli Chitashvili (2017: 17) bahwa proses belajar dalam diri seseorang berhubungan erat dengan strategi meta kognisi mulai dari perencanaan, pengambilan keputusan hingga monitoring dan evaluasi. Pernyataan senada dikemukakan oleh Mutweleli (2014: 16) dalam hasil risetnya yang menyatakan bahwa faktor penentu keberhasilan akademik dipengaruhi

oleh motivasi akademik dan kemandirian belajar. Hal ini mengandung makna bahwa ketika mahasiswa mampu meningkatkan kemandirian belajarnya secara optimal maka mahasiswa akan dapat mencapai keberhasilan akademik. Demikian juga peran motivasi akademik dalam diri mahasiswa mampu meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa.

b. Kemandirian Belajar Berdasarkan Jenis Kelamin

Kemandirian belajar mahasiswa berdasarkan kategori jenis kelamin diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat 6 mahasiswa laki-laki (2,4%) berada pada kategori tinggi dan 38 mahasiswa (15,3%) berada pada kategori sedang. Selanjutnya untuk kelompok perempuan terdapat 33 mahasiswa (13,3%) berada pada kategori tinggi dan 171 mahasiswa (69%) berada pada kategori sedang. Nilai rata-rata kemandirian belajar kelompok laki-laki adalah 156,25 dan nilai rata-rata kelompok perempuan adalah 159,64. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar mahasiswa perempuan lebih tinggi dibandingkan kemandirian belajar mahasiswa laki-laki.

Hasil penelitian ini mendukung beberapa penelitian yang dikemukakan oleh Yukselturk & Bulut (2009: 12) yaitu siswa laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan kemandirian belajar. Lee (2002, dalam Yukselturk & Bulut, 2009: 13) menemukan ada tiga perbedaan utama ditinjau dari gender antara lain: a) gaya, tujuan, dinamika dalam interaksi sosial, b) faktor motivasi, dan c) gaya dan frekuensi, diskusi, atau umpan balik. Young & McSporran (2001, dalam Yukselturk & Bulut, 2009: 14) menyatakan bahwa siswa perempuan yang lebih tua lebih mandiri dibandingkan siswa laki-laki yang lebih muda. Siswa perempuan merasa lebih percaya diri dan membutuhkan lebih banyak sikap disiplin. Lebih lanjut, hasil penelitian juga mendukung riset Zimmermann & Martinez-Pons, 1990 (dalam Yukselturk & Bulut, 2009: 14) yang menjelaskan bahwa anak perempuan cenderung lebih sering melakukan pemantauan diri, penetapan tujuan, perencanaan dan penataan lingkungan belajarnya dibandingkan dengan anak laki-laki. Senada dengan Bidjerano, 2005 (dalam Yukselturk & Bulut, 2009: 14) yang menguraikan bahwa siswa perempuan mengungguli siswa laki-laki dalam kemandirian belajarnya, seperti latihan, organisasi, metakognisi, keterampilan manajemen waktu, usaha dan elaborasi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Peklaj & Pecjak (2015: 29) bahwa siswa perempuan memiliki kemandirian belajar lebih tinggi daripada laki-laki. Siswa perempuan menggunakan strategi metakognisi dan juga motivasi intrinsik. Siswa perempuan lebih mengekspresikan perasaan dan menggunakan strategi untuk mengontrol usaha dalam lingkungan belajar.

c. Kemandirian Belajar Berdasarkan Usia

Kemandirian belajar mahasiswa berdasarkan kategori usia, diketahui bahwa nilai rata-rata kemandirian belajar mahasiswa kelompok usia paling muda justru memiliki nilai rata-rata kemandirian belajar tertinggi dibandingkan kelompok usia lain yang lebih tua. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar mahasiswa usia muda lebih tinggi dibandingkan kemandirian belajar mahasiswa usia tua. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Kitsantas, Winsler, & Huie (2008: 42) yang menerangkan bahwa mahasiswa pada tahun pertama memperoleh fokus perhatian yang lebih banyak dari fakultas untuk mendapatkan bantuan agar sukses dalam studi di perguruan tinggi. Kinerja akademik mahasiswa tahun pertama memiliki keterkaitan yang erat dengan tingkat kemandirian belajar individu. Hal ini mengandung makna bahwa mahasiswa pada tahun pertama dengan usia yang lebih muda dari mahasiswa tahun berikutnya terdorong untuk mempersiapkan strategi pengaturan diri dan membangun kepercayaan diri untuk belajar mandiri.

d. Kemandirian Belajar Berdasarkan Aspek

Selanjutnya profil kemandirian belajar mahasiswa berdasarkan aspek kemandirian belajar, diperoleh bahwa aspek motivasi adalah aspek tertinggi dengan nilai rata-rata 731, aspek yang kedua adalah aspek perilaku dengan nilai rata-rata 689 dan aspek yang terakhir adalah aspek kognitif dengan nilai rata-rata 680. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa aspek motivasi dari kemandirian belajar lebih banyak mempengaruhi kemandirian belajar mahasiswa BK FIP UNY jika dibandingkan dengan aspek kemandirian belajar yang lain. Hal ini diperkuat oleh Kitsantas, Winsler, & Huie (2008: 43) bahwa pengetahuan tentang pengaturan diri dan proses motivasi mahasiswa memungkinkan untuk memaksimalkan kesuksesan akademik di perguruan tinggi. Hal senada dikemukakan oleh Zumbunn, Tadlock & Roberts (2011: 10) bahwa motivasi diri bergantung pada mahasiswa dalam mengatur dirinya untuk mencapai tujuan belajar. Hal ini penting untuk proses kemandirian belajar mahasiswa karena membutuhkan sikap mahasiswa dalam mengendalikan perkuliahannya. Selanjutnya, motivasi diri terjadi tanpa adanya penghargaan eksternal atau insentif. Oleh karena itu, motivasi diri menjadi indikator kuat agar mahasiswa menjadi lebih otonom. Dengan menetapkan tujuan belajar dan menemukan motivasi diri, mahasiswa akan mampu bertahan dari tugas-tugas akademik yang sulit dan menantang.

e. Kemandirian Belajar Berdasarkan Indikator

Kemandirian belajar mahasiswa berdasarkan indikator pada masing-masing aspek, diperoleh hasil bahwa hanya aspek motivasi dengan indikator peningkatan yang relevan yang memiliki nilai

rata-rata indikator pada kategori tinggi. Indikator strategi peningkatan yang relevan (*relevance enhancement*) yang dimaksud adalah melibatkan usaha individu untuk meningkatkan keterhubungan atau keberartian tugas dengan kehidupan atau minat personal yang dimiliki (Zimmerman, 1989: 332). Hal ini senada dengan Mutweleli (2014: 14) yang mendeskripsikan bahwa seorang siswa dengan nilai tinggi pada motivasi akademik cenderung lebih ditentukan oleh diri sendiri dan lebih banyak menggunakan strategi pembelajaran yang mandiri. Siswa tersebut berpotensi untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi. Di sisi lain, siswa dengan nilai rendah pada motivasi akademik cenderung kurang menentukan diri sendiri dan terbatas dalam menggunakan strategi pembelajaran yang mandiri. Hasilnya siswa tersebut akan berprestasi rendah.

2. Pembahasan tentang Modul Karakter Tanggung Jawab untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa

Hasil penelitian ini berupa produk modul karakter tanggung jawab untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa telah dinyatakan layak melalui validasi oleh ahli materi dan media pendidikan. Modul karakter tanggung jawab memberikan sumbangan positif terhadap upaya meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa. Hal ini bermuara pada keberhasilan akademik dan non akademik pada mahasiswa. Karakter tanggung jawab mahasiswa yang ditanamkan sejalan dengan tujuan pendidikan di perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan penjelasan dalam Kemendiknas (2010: 23) bahwa nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan pada peserta didik antara lain: religius, toleransi, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada setiap warga kampus di perguruan tinggi meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Penjelasan diperkuat oleh Scerenko (1997: 85) dalam pendidikan karakter, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri. Komponen-komponen yang terkait yaitu kurikulum, proses pengelolaan perguruan tinggi, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kemahasiswaan, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Modul yang dihasilkan menambah referensi bagi Universitas Negeri Yogyakarta sebagai produk-produk ilmiah dalam upaya penguatan pendidikan karakter bagi mahasiswa.

BAB V.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, hasil penelitian menunjukkan bahwa profil kemandirian belajar mahasiswa meliputi 39 mahasiswa berada pada kategori tinggi dan 209 mahasiswa berada pada kategori sedang. Produk yang dihasilkan pada penelitian ini ialah modul karakter tanggung jawab untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa. Modul terdiri dari 12 materi yaitu: berani menanggung konsekuensi, melatih kontrol diri, merencanakan dan menentukan tujuan, memiliki sikap positif, melakukan kewajiban, mandiri, berusaha mencapai kesempurnaan, bersikap proaktif, bersikap tekun, bersedia merenung, memberikan contoh yang baik, dan mempunyai otonomi moral. Modul telah divalidasi dan direvisi sehingga dinyatakan layak untuk digunakan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Sebaiknya mahasiswa lebih banyak berlatih dalam belajar dengan *deep learning* dan *deep process*, serta meningkatkan strategi meregulasi belajar sehingga kemandirian belajarnya mengalami peningkatan yang lebih optimal.
2. Sebaiknya dosen meningkatkan pemberian fasilitasi kepada mahasiswa berupa dukungan, dorongan, motivasi dan stimulasi sehingga mahasiswa menjadi lebih tertantang untuk banyak mengeksplorasi diri dalam kegiatan akademik maupun non akademik.
3. Sebaiknya perguruan tinggi khususnya Universitas Negeri Yogyakarta lebih memperkaya referensi bagi mahasiswa berupa sumber-sumber bacaan tentang pendidikan karakter. Sebagaimana produk yang dihasilkan dalam penelitian ini yaitu modul karakter tanggung jawab untuk meningkatkan kemandirian belajar. Sumber bacaan ini membantu perguruan tinggi khususnya Universitas Negeri Yogyakarta untuk menginternalisasikan karakter tanggung jawab mahasiswa dengan memperhatikan kekhasan, jati diri, dan kearifan lokal yang dimiliki oleh Universitas Negeri Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Elkind, David and Freedy Sweet. 2004. *How to Do Character Education*. San Fransisco: Live Wire Media.
- Fiest, Jess and Greogory J. Fiest. 2011. *Theory of Personality 7th edition (alih bahasa oleh handriatno)*. Jakarta: Salemba.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kitsantas, A.; Winsler, A. & Huie, F. 2008. Self-Regulated and Ability Predictors of Academic Success During College: A Predictive Validity Study. *Journal of Advanced Academic, Volume 20, Number 1, Fall 2008, pp. 42-68*.
- Ki Hajar Dewantoro. 1977. *Pendidikan (Bagian Pertama)*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Koesoma, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona. 1991. *Educating For Character*. New York: Bantam Book.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Mutweleli, Samuel Mutua. 2014. Academic Motivation and Self-Regulated Learning as Predictors of Academic Achievement of Students in Public Secondary Schools in Nairobi County, Kenya. *Research Tesis*. Kenya: Kenyatta University.
- Nanuli, Chitashvili. 2007. The Concept of Autonomy in Second Language Learning. *Georgian Electronic Scientific Journal: Education Science and Psychology 2007 | No.2(11)*.
- Parviz, Ajideh. 2009. Autonomous Learning and Metacognitive Strategies Essentials in ESP Class. *English Language Teaching www.ccsenet.org/journal.html. Vol. 2, No. 1, Maret 2009*.
- Peklaj, C. & Pecjak, S. 2015. Differences in Students' Self-Regulated Learning According to Their Achievement and Sex. *Studia Psychologica, 44, 2015, 1*.
- Screenko, Linda C. 1997. *Values And Character Education Implementation Guide*. Georgia Departmen of Education.
- Santrock, John. W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: PT. Erlangga.

- Santrock, John. W. 2002. *Life-Span Development. Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tim Prodi BK. 2017. *Borang 3 A Program Studi Bimbingan dan Konseling*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2015 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yukselurk, E. & Bulut, S. 2009. Gender Differences in Self-Regulated Online Learning Environment. *Educational Technology & Society*, 12 (3), 12-22.
- Zimmerman, B.J. 1989. A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*. 1989, Vol.81, No.3, 329-229.
- Zumbrunn, S.; Tadlock, J. & Roberts, E. D. 2011. *Encouraging Self-Regulated Learning in the Classroom: A Review of the Literature*. Metropolitan Educational Research Consortium (MERC), Virginia Commonwealth University.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Kemandirian Belajar

SKALA KEMANDIRIAN BELAJAR

Petunjuk: Berdoalah sebelum mengerjakan. Isilah identitas pada lembar jawab. Kerjakanlah soal pada lembar jawab secara terpisah. Tidak mencorat-coret soal. Berilah tanda silang (x) pada salah satu pilihan jawaban sesuai dengan keadaan diri Anda. Kumpulkan kembali lembar jawaban dan soal pada petugas. Terima kasih atas partisipasi dan kerjasamanya.

Keterangan: SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai)

| NO | PERNYATAAN | PILIHAN JAWABAN | | | |
|----|---|-----------------|---|----|-----|
| | | SS | S | TS | STS |
| 1 | Saat belajar, saya membaca catatan materi berulang-ulang. | | | | |
| 2 | Saya membaca materi kuliah ketika dibutuhkan untuk mengerjakan tugas saja. | | | | |
| 3 | Saya menghafal kata kunci untuk memudahkan saya mengingat konsep penting materi kuliah | | | | |
| 4 | Saya mempelajari materi kuliah saat menjelang ujian. | | | | |
| 5 | Saya mencoba mengumpulkan informasi dari berbagai sumber saat mempelajari materi kuliah yang baru. | | | | |
| 6 | Saya hanya membaca materi kuliah dari literatur yang diberikan dosen. | | | | |
| 7 | Saya merangkum materi kuliah menggunakan bahasa sendiri supaya lebih mudah memahaminya. | | | | |
| 8 | Saya membuat catatan materi kuliah sesuai dengan catatan teman-teman yang lain. | | | | |
| 9 | Ketika saya mempelajari materi kuliah, saya mengatur catatan berdasarkan point-point penting. | | | | |
| 10 | Saya mencatat seluruh materi kuliah dalam satu buku tanpa merangkum pokok-pokok penting. | | | | |
| 11 | Saya membuat bagan, diagram, atau tabel sederhana untuk membantu saya memahami materi kuliah. | | | | |
| 12 | Saya terbiasa mendengarkan penjelasan dosen tanpa perlu mencatat. | | | | |
| 13 | Ketika mempelajari materi kuliah, saya menetapkan tujuan agar dapat mengarahkan aktivitas pada setiap sesi perkuliahan. | | | | |
| 14 | Setelah selesai membaca sebuah materi kuliah, saya tidak memperoleh point penting dari materi tersebut. | | | | |
| 15 | Saya membuat beberapa pertanyaan sebelum mengikuti perkuliahan agar dapat lebih memahami materi yang akan disampaikan. | | | | |
| 16 | Saat mengikuti perkuliahan, tiba-tiba saya kehilangan point penting materi karena memikirkan hal lain. | | | | |
| 17 | Saya menantang diri sendiri untuk menyelesaikan tugas dan belajar sebaik mungkin. | | | | |

| | | | | | |
|----|---|--|--|--|--|
| 18 | Saya mengingatkan diri sendiri jika memang tidak mampu maka tidak perlu dipaksakan untuk belajar | | | | |
| 19 | Saya meyakinkan diri sendiri untuk melakukan yang terbaik saat belajar. | | | | |
| 20 | Saya mengatakan pada diri sendiri bahwa seharusnya saya belajar secukupnya saja. | | | | |
| 21 | Saya meyakinkan diri sendiri untuk terus belajar untuk mendapatkan nilai bagus. | | | | |
| 22 | Nilai saya akan tetap bagus walau saya tidak belajar. | | | | |
| 23 | Saya mengingatkan diri sendiri betapa pentingnya mengerjakan tugas dengan baik. | | | | |
| 24 | Saya mengatakan pada diri sendiri bahwa nilai saya tidak harus bagus. | | | | |
| 25 | Saya terus mengatakan pada diri sendiri bahwa saya ingin melakukan yang lebih baik dibandingkan teman saya. | | | | |
| 26 | Saya mengatakan pada diri sendiri bahwa saya tidak harus melebihi teman saya. | | | | |
| 27 | Saya berusaha lebih keras dibandingkan teman saya. | | | | |
| 28 | Meskipun sudah berusaha keras, saya tetap tidak bisa seperti teman saya | | | | |
| 29 | Saya menghubungkan materi kuliah dengan sesuatu yang saya sukai. | | | | |
| 30 | Materi kuliah yang saya dapatkan tidak akan saya butuhkan di kemudian hari. | | | | |
| 31 | Jika saya memahami materi kuliah dan praktiknya, maka hal tersebut sangat membantu. | | | | |
| 32 | Saya tidak menemukan hubungan antara materi kuliah dengan kehidupan sehari-hari saya. | | | | |
| 33 | Saya merasa menyelesaikan tugas kuliah itu menyenangkan. | | | | |
| 34 | Saya terbebani dengan tugas kuliah yang terlalu banyak. | | | | |
| 35 | Saya merasa lebih senang saat mempelajari materi kuliah dengan sebuah permainan. | | | | |
| 36 | Saya merasa cepat bosan ketika menyelesaikan tugas kuliah. | | | | |
| 37 | Saya menetapkan tujuan belajar dan menjanjikan diri sendiri untuk memperoleh hadiah jika mencapai tujuan itu. | | | | |
| 38 | Saya akan menyelesaikan tugas kuliah jika saya mendapat hadiah yang setimpal. | | | | |
| 39 | Saya dapat melakukan sesuatu yang saya sukai nanti jika telah menyelesaikan tugas kuliah. | | | | |
| 40 | Saya baru mengumpulkan tugas jika sudah ditagih dosen. | | | | |
| 41 | Saya menata tempat belajar supaya lebih berkonsentrasi. | | | | |
| 42 | Konsentrasi belajar saya terganggu karena lingkungan yang bising. | | | | |
| 43 | Saya memastikan tidak ada gangguan sebelum saya mulai belajar. | | | | |
| 44 | Saya tidak menemukan semangat belajar meskipun dalam situasi tenang. | | | | |
| 45 | Saya berusaha keras untuk melakukan yang terbaik di kelas. | | | | |

| | | | | | |
|----|--|--|--|--|--|
| 46 | Ketika saya jenuh belajar, saya berhenti belajar. | | | | |
| 47 | Meskipun materi kuliah membosankan, saya berhasil terus memperhatikan sampai selesai. | | | | |
| 48 | Ketika tugas kuliah sulit, saya hanya mengerjakan bagian-bagian yang mudah. | | | | |
| 49 | Saya rajin mengikuti perkuliahan. | | | | |
| 50 | Saya sulit untuk tertib mengikuti perkuliahan. | | | | |
| 51 | Saya memanfaatkan waktu belajar dengan baik. | | | | |
| 52 | Saya sulit mengatur waktu untuk mempelajari kembali catatan kuliah. | | | | |
| 53 | Jika saya mengalami kesulitan belajar, maka saya akan meminta bantuan teman sekelas. | | | | |
| 54 | Saya lebih suka belajar sendiri daripada bertanya pada orang lain. | | | | |
| 55 | Saya akan bertanya jika saya tidak paham dengan materi yang disampaikan oleh dosen. | | | | |
| 56 | Saya tidak berani bertanya meski saya tidak paham dengan materi yang dijelaskan dosen. | | | | |

***** Terima kasih *****

Lampiran 2. Laporan Penggunaan Dana

LAPORAN PENGGUNAAN DANA PENELITIAN TAHAP I (70%)

PENGEMBANGAN MODUL KARAKTER TANGGUNG JAWAB UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR MAHASISWA

Budi Astuti, Sugiyatno, Siti Aminah

1. Biaya Operasional:

| No | Nama Bahan | Volume | | Biaya Satuan | Biaya |
|---------------------|----------------------------|--------|-----------|--------------|-------------------|
| 1 | Seminar proposal | 1 | kali | 500.000 | 500.000 |
| 2 | Penyusunan proposal | 1 | kali | 1.000.000 | 1.000.000 |
| 3 | Penyusunan instrumen | 1 | kali | 1.000.000 | 1.000.000 |
| 4 | Penggandaan instrumen | 248 | eksemplar | 10.000 | 2.480.000 |
| 5 | Pelaksanaan penelitian | 1 | kali | 2.000.000 | 2.000.000 |
| 6 | Olah data need asesmen | 1 | paket | 1.500.000 | 1.500.000 |
| 7 | Analisis data need asesmen | 1 | paket | 2.000.000 | 2.000.000 |
| Jumlah Biaya | | | | | 10.480.000 |

2. Bahan Habis Pakai

| No | Nama Bahan | Volume | | Biaya Satuan | Biaya |
|---------------------|---------------------------------|--------|------|--------------|------------------|
| 1 | Kertas HVS kuarto 80 gr | 8 | rim | 50.000 | 400.000 |
| 2 | Alat Tulis (Bollpen,Pensil,dll) | 15 | set | 30.000 | 450.000 |
| 3 | CD | 5 | set | 40.000 | 200.000 |
| 4 | Tinta Printer Hitam | 2 | tube | 200.000 | 400.000 |
| 5 | Tinta Printer Warna | 1 | tube | 300.000 | 300.000 |
| Jumlah Biaya | | | | | 1.750.000 |

3. Jumlah Anggaran

| | | |
|----------------------|----------------------|----------------------|
| Penerimaan tahap 1 | | Rp 14.000.000 |
| Pengeluaran | | |
| 1. Biaya Operasional | Rp 10.480.000 | |
| 2. Bahan Habis Pakai | Rp 1.750.000 | |
| | Rp 12.230.000 | |
| Saldo | | Rp. 1.770.000 |

LAPORAN PENGGUNAAN DANA PENELITIAN TAHAP II (30%)

PENGEMBANGAN MODUL KARAKTER TANGGUNG JAWAB UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR MAHASISWA

Budi Astuti, Sugiyatno, Siti Aminah

1. Biaya Operasional dan lain-lain

| No | Nama Bahan | Volume | | Biaya Satuan | Biaya |
|---------------------|-----------------------------|--------|-------|--------------|------------------|
| 1 | Seminar hasil penelitian | 1 | kali | 1.500.000 | 1.500.000 |
| 2 | Penyusunan laporan | 1 | kali | 1.000.000 | 1.000.000 |
| 3 | Foto copi dan jilid laporan | 10 | buah | 85.000 | 850.000 |
| 4 | Cetak luaran | 6 | buah | 70.000 | 420.000 |
| 5 | Publikasi | 1 | kali | 2.500.000 | 2.500.000 |
| 6 | Penelurusan pustaka | 1 | paket | 1.000.000 | 1.000.000 |
| 7 | Dokumentasi | 1 | paket | 500.000 | 500.000 |
| Jumlah Biaya | | | | | 7.770.000 |

2. Jumlah Anggaran

| | | |
|---------------------------------|--------------------|----------------------|
| Sisa tahap 1 | | Rp. 1.770.000 |
| Penerimaan tahap 2 | | Rp. 6.000.000 |
| | Saldo | Rp. 7.770.000 |
| Pengeluaran tahap 2 | | |
| Biaya Operasional dan lain-lain | | Rp 7.770.000 |
| | | |
| | Saldo akhir | Rp. 0 |

REKAP LAPORAN PENGGUNAAN DANA PENELITIAN
PENGEMBANGAN MODUL KARAKTER TANGGUNG JAWAB UNTUK
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR MAHASISWA

Budi Astuti, Sugiyatno, Siti Aminah

1. Biaya Operasional:

| No | Nama Bahan | Volume | | Biaya Satuan | Biaya |
|---------------------|----------------------------|--------|-----------|--------------|-------------------|
| 1 | Seminar proposal | 1 | kali | 500.000 | 500.000 |
| 2 | Penyusunan proposal | 1 | kali | 1.000.000 | 1.000.000 |
| 3 | Penyusunan instrumen | 1 | kali | 1.000.000 | 1.000.000 |
| 4 | Penggandaan instrumen | 248 | eksemplar | 10.000 | 2.480.000 |
| 5 | Pelaksanaan penelitian | 1 | kali | 2.000.000 | 2.000.000 |
| 6 | Olah data need asesmen | 1 | paket | 1.500.000 | 1.500.000 |
| 7 | Analisis data need asesmen | 1 | paket | 2.000.000 | 2.000.000 |
| 8 | Seminar hasil penelitian | 1 | kali | 1.500.000 | 1.500.000 |
| Jumlah Biaya | | | | | 11.980.000 |

2. Bahan Habis Pakai

| No | Nama Bahan | Volume | | Biaya Satuan | Biaya |
|---------------------|------------------------------------|--------|------|--------------|------------------|
| 1 | Kertas HVS kuarto 80 gr | 8 | rim | 50.000 | 400.000 |
| 2 | Alat Tulis (Bollpen, Pensil, dll.) | 15 | set | 30.000 | 450.000 |
| 3 | CD | 5 | set | 40.000 | 200.000 |
| 4 | Tinta Printer Hitam | 2 | tube | 200.000 | 400.000 |
| 5 | Tinta Printer Warna | 1 | tube | 300.000 | 300.000 |
| Jumlah Biaya | | | | | 1.750.000 |

3. Lain-lain

| No | Nama Bahan | Volume | | Biaya Satuan | Biaya |
|---------------------|-----------------------------|--------|-------|--------------|------------------|
| 1 | Penyusunan laporan | 1 | kali | 1.000.000 | 1.000.000 |
| 2 | Foto copi dan jilid laporan | 10 | buah | 85.000 | 850.000 |
| 3 | Cetak luaran | 6 | buah | 70.000 | 420.000 |
| 4 | Publikasi | 1 | kali | 2.500.000 | 2.500.000 |
| 5 | Penelurusan pustaka | 1 | paket | 1.000.000 | 1.000.000 |
| 6 | Dokumentasi | 1 | paket | 500.000 | 500.000 |
| Jumlah Biaya | | | | | 6.270.000 |

4. Jumlah Anggaran

| | | | |
|---|----------------------|----------------------|----------------------|
| Jumah penerimaan tahap 1 dan tahap 2 | | | Rp 20.000.000 |
| Pengeluaran | 1. Biaya Operasional | Rp 11.980.000 | |
| | 2. Bahan Habis Pakai | Rp 1.750.000 | |
| | 3. Lain-lain | Rp 6.270.000 | |
| Jumlah pengeluaran tahap 1 dan tahap 2 | | Rp 20.000.000 | |
| <i>Saldo Akhir</i> | | | <i>Rp. 0</i> |